

Edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang

Dwi Monika Ningrum, Hanif Khairudin Akhyar, Arina Manasikana, Dinda Mulia Setiani, M. Azrul Reza Affani, Pandisa Parawansa, Seftiyaningsih Duwi Saputri

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Penulis korespondensi : Dwi Monika Ningrum
E-mail : dwimonika@unissula.ac.id

Diterima: 27 April 2025 | Direvisi: 25 Mei 2025 | Disetujui: 26 Mei 2025 | Online: 31 Mei 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah program pemerintah yang bertujuan memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama balita dan lansia. Bagi lansia, Posyandu berfungsi untuk pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan tentang pola hidup sehat, dan pemberdayaan masyarakat lanjut usia. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, Posyandu berkontribusi besar dalam memperkuat sistem kesehatan, mendorong gaya hidup sehat, dan meningkatkan kualitas hidup balita serta lansia. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membandingkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dan BUD Obat (Baik, Utuh, dan Dalam batas kadaluarsa) di Posyandu Pisang, Kelurahan Karangroto, Semarang. Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu pemberian edukasi, pre test dan post test. Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan mengingat edukasi terkait pengelolaan obat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan efektif. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu penyuluhan dengan membagikan leaflet, diikuti dengan diskusi dan tanya jawab bersama peserta, kemudian dilakukan pretest dan postes untuk mengetahui pengetahuan dari peserta mengenai DAGUSIBU dan BUD. Adapun kegiatan ini terdiri dari lansia dan ibu posyandu balita sebanyak 15 peserta yang aktif mengikuti kegiatan di Posyandu Pisang. Dari hasil edukasi yang sudah diberikan mengenai DAGUSIBU dan BUD diperoleh hasil Uji olah data yaitu dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,002 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan edukasi terkait DAGUSIBU dan BUD di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang.

Kata kunci: posyandu; lansia; kesehatan masyarakat; DAGUSIBU; BUD

Abstract

Integrated Service Post (Posyandu) is a government program that aims to provide health services to the community, especially toddlers and the elderly. For the elderly, Posyandu functions for routine health checks, counseling on healthy lifestyles, and empowering the elderly. By actively involving the community, Posyandu contributes greatly to strengthening the health system, encouraging a healthy lifestyle, and improving the quality of life of toddlers and the elderly. The purpose of this community service is to compare the level of community knowledge about the concept of DAGUSIBU (Get, Use, Store, Throw Away) and BUD Obat (Good, Intact, and Within Expiration Date) at Posyandu Pisang, Karangroto Village, Semarang. The methods used in this activity are providing education, pre-test and post-test. This community service activity is important to do considering that education related to drug management is a key factor in increasing public understanding of the safe and effective use of drugs. The methods used in this activity are counseling by distributing leaflets, followed by discussions and questions and answers with participants, then pre-tests and post-tests are conducted to determine the knowledge of participants about DAGUSIBU and BUD. This activity consists of 15 elderly and mothers

of toddler posyandu who actively participate in activities at Posyandu Pisang. From the results of the education that has been given regarding DAGUSIBU and BUD, the results of the Data Processing Test were obtained with a value of $p < 0.05$, namely 0.002, which states that there is a significant difference between the level of knowledge before and after being given counseling and education related to DAGUSIBU and BUD at Posyandu Pisang, Karangroto Village, Semarang City.

Keywords: posyandu; elderly; public health; DAGUSIBU; BUDs

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang perlu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya. Salah satu komponen penting dalam menjaga kesehatan adalah penggunaan obat yang tepat dan benar. Program Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang (DAGUSIBU) serta Beyond Use Date (BUD) merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional.

Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2023, masih ditemukan 60% masyarakat Indonesia yang belum memahami cara penggunaan obat dengan benar. Hal ini dapat meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat yang dapat membahayakan kesehatan (BPOM RI, 2023). Di Jawa Tengah sendiri, tercatat 45% masyarakat masih menyimpan obat tidak sesuai petunjuk dan 35% membuang obat secara sembarangan (Dinkes Jateng, 2023).

Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, dengan tujuan memberdayakan masyarakat serta mempermudah akses terhadap layanan kesehatan dasar. Hal ini bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (KEMENKES RI, 2014). Posyandu memiliki peran penting dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, terutama dalam meningkatkan status gizi serta mendukung kesehatan ibu dan anak (KEMENKES RI, 2014). Salah satu fungsi utama Posyandu adalah sebagai agen perubahan sosial, yang berfokus pada mengubah pola pikir masyarakat tentang kesehatan, khususnya terkait kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang anak, dan deteksi dini penyakit (Saepuddin, Rizal, & Rusmana, 2018).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014). DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.51 tentang pekerjaan kefarmasian (Andi Zulbayu, Nasir, Awaliyah, & Juliansyah, 2021). *Expiration Date* atau tanggal kadaluwarsa merupakan batas waktu penggunaan obat setelah diproduksi oleh pabrik farmasi sebelum kemasannya dibuka. *Expiration Date* setelah kemasan dibuka dalam dunia farmasi mengalami perubahan, yang disebut sebagai *Beyond Use Date* (BUD) (Nilansari, Wardani, & Widyawarman, 2022). Kegiatan pemberian edukasi terkait DAGUSIBU, *expired date*, dan penggolongan obat, merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Posyandu sebagai unit pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam edukasi kesehatan, termasuk penggunaan obat yang tepat. Posyandu Pisang di Kelurahan Karangroto Semarang merupakan salah satu posyandu aktif yang melayani masyarakat setempat, namun belum ada data konkret mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di wilayah tersebut (Puskesmas Polara, 2024).

Pentingnya dilakukan pengabdian ini didasari oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang benar khususnya DAGUSIBU dan BUD, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada kegiatan ibu PKK Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang, dengan sasaran ibu-ibu Posyandu Balita dan lansia yang dihadiri 15 peserta. Tahap persiapan awal, tentu melakukan survei lokasi mana yang tepat yang akan digunakan untuk kegiatan penyuluhan, dan menganalisis permasalahan apa yang sekiranya muncul dan dilanjutkan dengan berkoordinasi dengan pengurus untuk mendapatkan izin melakukan kegiatan. Setelah mendapatkan izin, mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan penyuluhan(leaflet mengenai DAGUSIBU dan BUD), dan mempersiapkan pretest dan postest. Kegiatan penyuluhan ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. Pretest

Sebelum penyuluhan dimulai, peserta akan diberikan soal pretest. Pretest berisi pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai pengetahuan peserta tentang penggunaan obat, penyimpanan obat, pembuangan obat, dan BUD. Tujuan pretest adalah untuk mengukur 1893asyara pengetahuan awal peserta sebelum diberikan edukasi.



Gambar 1. Pengisian Lembar Soal Pretest.

2. Pemberian Edukasi

Setelah pretest selesai, masyarakat yang mengikuti penyuluhan diberikan edukasi mengenai DAGUSIBU dan BUD obat. Materi edukasi dapat disampaikan antara lain DAGUSIBU yang berisi penjelasan rinci tentang setiap tahapan (Dapatkan: cara memperoleh obat yang benar, Gunakan: cara penggunaan obat yang tepat dosis dan waktu, Simpan: cara penyimpanan obat yang benar agar kualitasnya terjaga, Buang: cara membuang obat yang aman dan ramah lingkungan).



Gambar 2. Pemberian Edukasi Terkait DAGUSIBU dan BUD

Edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang

Pada penjelasan terkait BUD yang merupakan waktu kadaluarsa obat setelah kemasan primer obat dibuka, adapun cara menentukan BUD untuk berbagai sediaan obat (misalnya tetes mata, sirup kering yang sudah dilarutkan, insulin pen), dan pentingnya mematuhi BUD. Dilakukan pula diskusi dan tanya jawab kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Pada akhir sesi dilakukan pembagian *Leaflet* sebagai pengingat bagi peserta.

3. Post test

Setelah sesi edukasi selesai, peserta akan diberikan *posttest*. Adapun soal *posttest* serupa dengan soal *pretest*, namun beberapa pertanyaan dapat dimodifikasi untuk menguji pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Tujuan *posttest* adalah untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data awal (*Pretest*) dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner *pretest* kepada masyarakat sebelum diberikan edukasi. Kemudian pengumpulan data akhir (*Posttest*) dilakukan setelah masyarakat menerima edukasi kesehatan. Edukasi yang diberikan adalah pemahaman tentang BUD dan DAGUSIBU. Terdapat 15 responden yang mengisi *Pretest* dan *Posttest* tersebut. Untuk dapat menganalisis perbedaan antara hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kedua kelompok, dilakukan uji statistik dengan uji *Wilcoxon* (uji perbandingan dari 2 sampel yang berpasangan) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan jika nilai $p \leq 0,05$.



Gambar 3. Pengisian Lembar Soal *Posttest*

Berdasarkan hasil dari pengujian perbandingan untuk melihat perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan edukasi digunakan uji *Wilcoxon*, dimana didapatkan hasil yang signifikan yaitu dengan $\text{sig} = 0,002 (<0,05)$.

Tabel 1. Hasil uji *wilcoxon*
Test Statistics^a

	Post test - Pretest
Z	-3,140 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* *posttest*, karena telah dilakukan edukasi mengenai Program DAGUSIBU serta BUD obat. Pada pengujian perbandingan sebelum dan sesudah penyuluhan serta edukasi didapatkan hasil yang signifikan yaitu 0,002 (<0,05), sehingga edukasi yang diberikan pada peserta dapat dikatakan terbukti dapat meningkatkan pemahaman mengenai program DAGUSIBU serta BUD obat.

Edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang

Penyuluhan pada Posyandu Pisang Karangroto dilakukan dengan secara tatap muka dengan warga. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan leaflet mengenai pengelolaan obat yang baik, khususnya terkait DAGUSIBU dan BUD dan dan penyampaian penggolongan obat, merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.



Gambar 4. Kegiatan Pemberian Edukasi dengan Media Leaflet

Penyuluhan terkait DAGUSIBU berguna untuk memberikan pengetahuan pada warga terkait tempat untuk mendapatkan obat seperti apotek, rumah sakit, klinik, maupun toko obat (untuk toko obat hanya dapat menjual obat bebas serta obat bebas terbatas saja). Obat yang telah didapatkan juga harus digunakan dengan benar terkait jenis obat yang akan digunakan, waktu penggunaan, serta etiket yang tertera pada kemasan produk obat. Penyimpanan obat harus diperhatikan dengan etiket yang tertera, seperti dalam kotak obat, suhu ruang, suhu dingin, dan terhindar dari cahaya langsung matahari. Penyimpanan obat yang benar akan menjaga stabilitas obat yang akan digunakan serta efek terapeutik yang dihasilkan oleh obat tersebut. Obat yang telah digunakan juga harus dibuang dengan sesuai, dengan memastikan obat tersebut telah kadaluarsa, berubah warna, bentuk, selain itu obat yang akan dibuang hendaknya dilepaskan etiket serta tutupnya untuk menghindari penyalahgunaan obat yang telah dibuang (Nurbaety, Rahmawati, Rahmawati, et al., 2022).

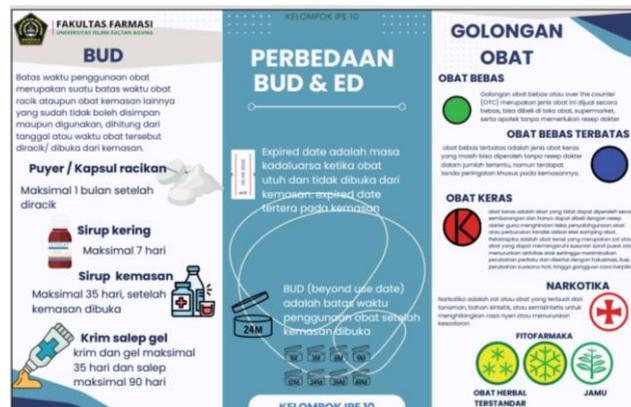


Gambar 4. Leaflet Edukasi DAGUSIBU

Dalam leaflet juga mencantumkan mengenai BUD atau batas waktu penggunaan obat serta *expired date* obat untuk menghindari reaksi merugikan bila obat yang akan digunakan sudah kadaluarsa. Penyuluhan juga dilakukan dengan mengedukasi warga terkait golongan obat yang banyak beredar, seperti obat bebas yang dapat dibeli di toko, obat bebas terbatas, obat keras, narkotika, psikotropika,

Edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang

serta obat herbal seperti jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka yang dapat dibeli pada apotek, rumah sakit, klink dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat tentang cara pengelolaan obat yang benar.



Gambar 5. Leaflet Edukasi BUD

Faktor pendorong merupakan faktor positif yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dan melaksanakan program BUD dan DAGUSIBU. Kesempatan merujuk pada adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh individu atau masyarakat, di mana mereka memiliki peluang untuk berpartisipasi. Salah satu kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi adalah melalui peran yang dilibatkan. Kesempatan dalam perencanaan juga diberikan dengan melibatkan masyarakat, yang diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin mengundang seluruh anggota masyarakat demi efisiensi tempat dan waktu. Meskipun masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau perencanaan program, belum semua anggota masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama, karena hanya beberapa warga yang dianggap mengetahui lokasi-lokasi yang tepat untuk dijadikan sasaran, serta yang memahami keluhan dan kebutuhan masyarakat (Sari & Herawati, 2021).



Gambar 6. Dokumentasi dengan Ibu-Ibu PKK Posyandu Pisang Karangroto

Partisipasi masyarakat dalam program yang telah dilaksanakan tidak hanya terbatas pada perwakilan tertentu, tetapi juga melibatkan masyarakat umum yang menunjukkan kesadaran dan keinginan untuk berpartisipasi. Keinginan ini menjadi pendorong utama keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, termasuk menghadiri program-program yang diselenggarakan. Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam merawat dan memelihara hasil pembangunan Program Kotaku didorong oleh manfaat yang dirasakan langsung dari program tersebut (Sari & Herawati, 2021).

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan

Edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang

dari puskesmas setempat, terutama apoteker. Penyuluhan atau upaya lain dalam meningkatkan pengetahuan ini diharapkan mampu berdampak pada perbaikan sikap dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan obat. Dengan memahami konsep DAGUSIBU, masyarakat dapat memperoleh obat dari sumber yang terpercaya seperti rumah sakit, puskesmas, atau apotek. Mereka juga dapat memanfaatkan petunjuk penggunaan obat yang tersedia, baik melalui kemasan, petugas kesehatan, maupun apoteker. Selain itu, masyarakat diajarkan untuk memperhatikan kemasan obat, memastikan jumlah obat yang diterima, mengecek tanggal kedaluwarsa, memahami aturan pemakaian obat, potensi efek samping, kontraindikasi, takaran dosis, serta manfaat penggunaannya. Jika prinsip-prinsip DAGUSIBU diterapkan dengan benar, hal ini akan mengurangi risiko dampak negatif yang mungkin timbul akibat kesalahan dalam pengelolaan obat (Mutmainah, Jannah, & Vieda, 2022).

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui metode evaluasi kuesioner diperoleh beberapa temuan:

- Sebelum Penyuluhan: Sebagian besar peserta belum memahami dengan baik konsep DAGUSIBU, pentingnya memperhatikan BUD serta *expired date* obat, serta belum mengetahui logo dalam label obat.
- Sesudah Penyuluhan: Terjadi peningkatan pada pengetahuan peserta mengenai materi yang disampaikan. Peserta menjadi lebih memahami cara menyimpan obat dengan benar, membedakan BUD dan *expired date*, serta mengetahui cara membuang obat yang aman, serta logo pada label obat.
- Tantangan: Beberapa peserta masih kesulitan dalam membedakan antara obat bebas dan obat keras.

Penyuluhan DAGUSIBU di Posyandu Pisang Karangroto telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik. Partisipasi aktif peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari materi yang disampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada pengabdian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU dan BUD di Posyandu Pisang, Kelurahan Karangroto, Semarang, dapat ditingkatkan secara signifikan melalui edukasi. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan nilai $p = 0,002 (<0,05)$. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi diharapkan dapat memberikan berkontribusi pada pemberian informasi ke masyarakat luas terkait DAGUSIBU dan BUD. Oleh karena itu, penerapan program edukasi berkelanjutan pada ibu-ibu posyandu lain sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat yang tepat, khususnya ibu-ibu yang merupakan inti keluarga sehat dari rumah tangga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Kota Semarang, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- BPOM RI. (2023). *Laporan Kinerja 2023 Badan Pengawas Obat dan Makanan*.
- Dinkes Jateng. (2023). *PROFIL KESEHATAN JAWA TENGAH TAHUN 2023*.
- Ikatan Apoteker Indonesia, [IAI]. (2014). *PP IAI 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*.

Edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU dan BUD obat di Posyandu Pisang Kelurahan Karangroto Kota Semarang

- KEMENKES RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional 2011* (Vol. 3–4). Kementerian Kesehatan 2011.
- Mutmainah, N., Jannah, P. N. M., & Vieda, Z. T. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku DAGUSIBU Obat pada Kader PKK. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 141–147. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v19i2.20859>
- Nilansari, A. F., Wardani, S., & Widyawarman, D. (2022). Edukasi Beyond Use Date Obat Rumah Tangga Di Desa Demangan Kecamatan Gondokusuman. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 771–777. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1995>
- Nurbaety, Rahmawati, Rahmawati, et al., 2022. Edukasi Tentang Beyond Use Date Obat Kepada Ismakes Kota Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1239. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.9679>
- Puskesmas Polara. (2024). *Profil Puskesmas Polara Tahun 2024*.
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i2.2017.201-208>
- Sari, D. K., & Herawati, N. R. (2021). Ini Dibuat Untuk Menggali Lebih Mengenai Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Dari Partisipasi Masyarakat. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(4), 10–20.